

**KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL
SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABICHARA**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun Oleh :

NUR DARWATI

NIM : 201610550211009

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MALANG**

November 2018

TESIS

NUR DARWATI
201610550211009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal, Rabu/ **17 Oktober 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang



SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.

Sekretaris / Penguji : Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

Penguji : Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si.


Penguji : Dr. Joko Widodo, M.Si.

**KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
NOVEL *SEPATU DAHLAN* KARYA KHRISNA PABICIHARA**

**NUR DARWATI
201610550211009**

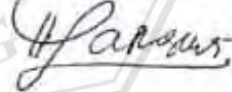
Telah disetujui
Pada hari/tanggal, Rabu/ 17 Oktober 2018

Pembimbing Utama



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.

Pembimbing Pendamping



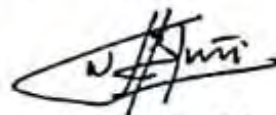
Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

Direktur
Pascasarjana



Akhsanul Ummam, Ph.D.

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **NUR DARWATI**

NIM : **201610550211009**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL *SEPATU DAHLAN* KARYA KHRISNA PABICHARA** Adalah hasil karya saya dan dalam naskah Tesis ini terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian atau keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.
2. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia **TESIS ini DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustakayang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 November 2018

METERAI
TEMPEL
68205AFF432630877
6000
RUPIAH

Yang/mentyatakan,

NUR DARWATI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kau tak akan pernah mampu menyebrangi lautan, sampai kau berani berpisah dengan daratan.

(Christoper Colombus)

Allah mewajibkan kamu untuk selalu berusaha dan berdoa. Selebihnya kamu berserah diri. Jangan takut, sebenarnya kamu tidak pernah berjalan sendiri. Selalu ada DIA yang menuntunmu.

(Nur Darwati)

Alhamdulillah...dengan ridhamu ya Allah..

Amanah ini telah selesai, sebuah langkah usai sudah.

Cinta telah kugapai, namun itu bukan akhir dari perjalananku, melainkan awal dari sebuah perjalanan.

Karya keciku ini kupersembahkan untuk:

- ✓ Ibu... Bapak... tanda cinta yang paling suci selain kasih sayangmu. Setulus hatimu, searif arahanmu. Doamu hadirkan keridhaan untukku.
- ✓ Suami dan putraku (Fahreyza Putra Adiguna), kalianlah kebahagiaanku selama ini. Penyemangat dan motivasi yang tiada henti.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara.”

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

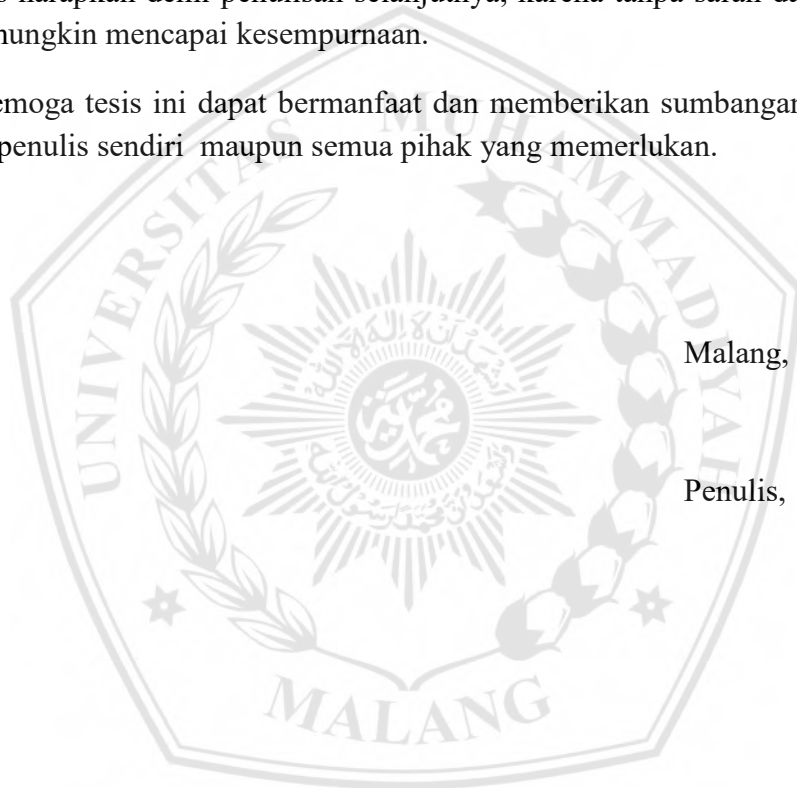
Penulis sadar, bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan yang berupa moril maupun sprituil yang penulis dapat. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat atas segala bimbingan, pengarahan, serta dorongan yang telah diberikan kepada penulis, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Akhsanul In'am, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, penjelasan, masukan, saran dan motivasi dalam penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran.
5. Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd., selaku pembimbing II yang juga telah banyak memberikan bimbingan, penjelasan, masukan, saran dan motivasi dalam penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran.
6. Bapak dan Ibu Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah membagi ilmu yang sangat bermanfaat dan memberikan sumbangan berupa saran serta materi selama perkuliahan kepada penulis.
7. Orangtua (Darso dan Sida Yunia Wardani), terimakasih banyak atas do'a dan dukungannya selama ini.

8. Suami dan putra tersayang. Terimakasih, kalian adalah bahagiaku.
9. Seluruh teman-teman Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Semua pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu secara tidak langsung membantu penulis dalam menyusun tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penulisan selanjutnya, karena tanpa saran dan kritik tidak akan mungkin mencapai kesempurnaan.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti untuk penulis sendiri maupun semua pihak yang memerlukan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	1
<i>ABSTRACT</i>	2
PENDAHULUAN	3
METODE	6
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	6
SIMPULAN	26
DAFTAR PUSTAKA	29



ABSTRAK

Nur Darwati 2018. Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. Tesis. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Muhamadiyah Malang. Pembimbing : (1) Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Pd, (2) Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd

Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara merupakan novel yang dominan mengangkat unsur nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini merumuskan (1) muatan nilai-nilai pendidikan karakter, (2) cara penggambaran karakter tokoh oleh pengarang, (3) konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Wujud data pada penelitian ini berupa satuan cerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan (1) muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdiri dari nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong, dan ikhsan. (2) cara penggambaran karakter oleh pengarang pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdiri dari analitik, dramatik dan gabungan analitik dan dramatik. (3) konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang muncul merupakan penolakan sebuah pandangan bahwa kemiskinan bukan suatu halangan besar untuk tercapainya suatu impian.

Kata Kunci : nilai-nilai pendidikan karakter, psikologi sastra, penggambaran watak tokoh

ABSTRACT

Nur Darwati 2018. Construction of Character Education Values in Dahlan Karya Novel by Khrisna Pabichara. Thesis. Master of Indonesian Language and Literature Education. Graduate program. Muhamadiyah University of Malang. Mentor : (1) Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Pd, (2) Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd

The Dahlan Shoe Novel The work of Krishna Pabichara is a dominant novel that elevates elements of character education. The purpose of this study was to formulate (1) the content of character education values, (2) the way of depicting character characters by the author, (3) construction of character education values in the novel Sepatu Dahlan by Khrisna Pabichara. The approach used in this study is the approach of literary psychology with qualitative descriptive methods. The source of this research data is the novel Dahlan Shoes by Khrisna Pabichara. The form of data in this study is in the form of story units related to research problems. Data collection techniques used reading techniques and note taking techniques. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded (1) the content of character education values in the novel Sepatu Dahlan by Khrisna Pabichara consists of the values of religious character education, nationalism, integrity, independence, mutual cooperation, and ikhsan. (2) the method of describing characters by the author in the novel Dahlan's work by Krishna Pabichara consists of analytic,dramatic, analytic and dramatic. (3) the construction of character education values in the novel Sepatu Dahlan by Khrisna Pabichara that appears is a rejection of a view that poverty is not a major obstacle to achieving a dream.

Keywords: values of character education, literary psychology, character depiction of characters

1. Pendahuluan

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Menurut Muslich, (2011:77) pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan peserta didik agar mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab semua pihak untuk memperbaiki penurunan moral dan akhlak tersebut dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, pendidikan karakter merupakan tema yang menarik untuk dibahas dalam karya sastra karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.

Selama ini banyak kasus pelajar yang menunjukkan lemahnya pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya kasus penyalahgunaan narkoba, internet, games, tawuran pelajar, perilaku asusila dan lain-lain. Hal ini sangat erat kaitannya dengan dunia pelajar khususnya siswa SMA. Usia remaja yang labil, serta kondisi lingkungan sekitar yang buruk, membuat siswa mudah terpengaruh kedalam pergaulan yang salah dan mengakibatkan runtuhnya nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan peserta didik. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, banyak orang tua maupun tenaga pendidik yang membiasakan anak maupun peserta didiknya agar gemar membaca, salah satunya adalah membaca novel. Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan dapat mengubah peserta didik dan generasi muda menjadi lebih baik. Tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh sumber belajar guna mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam

pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang (Danim, 2011: 41; Muslich, 2011:81; dan Mudyahardjo, 2002:99).

Berangkat dari permasalahan di atas, sudah saatnya sistem pendidikan di Indonesia dibenahi tanpa meninggalkan jati diri bangsa Indonesia. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, gagasan program pendidikan karakter dapat mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan karakter tersebut meliputi nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong dan Ikhsan. Setiap sekolah harus menyisipkan nilai-nilai karakter pada materi maupun pembelajarannya.

Salah satu novel yang dapat memberikan pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan karakter bagi pembacanya ialah Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. Dalam novel *Sepatu Dahlan*, pengarang menceritakan sebuah kehidupan yang berisi tentang perjuangan dan kerja keras sehingga pembaca bisa merasakan masalah yang diangkat dalam cerita. Novel menginspirasi pembaca sebuah kisah nyata tentang nilai-nilai pendidikan terutama nilai pendidikan karakter. Selama ini banyak novel fiksi yang tokohnya hanyalah khayalan. Novel ini terinspirasi dari kisah nyata, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut lebih mengena di hati pembaca. Pada novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara ini dikisahkan perjalanan hidup Dahlan, mulai kecil yang hanya sekolah di Sekolah Rakyat biasa. Ketika ia bersekolah tidak pernah menggunakan sepatu. Selain itu, kehidupan Dahlan terdidik dengan cara keras. Begitu pula dengan lecet di kakinya, bukti perjuangan meraih ilmu. Dia harus berjalan berkilo-kilometer untuk bersekolah tanpa alas kaki. Selain itu, sepulang belajar, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukannya demi sesuap

tiwul. Semua itu tak membuat Dahlan putus asa. Ketegasan ayahnya serta kelembutan hati ibu membuatnya bertahan. Persahabatan yang murni menyemangatnya untuk terus berjuang. Apapun yang terjadi, Dahlan terus berusaha mengejar cita-citanya. Novel yang sangat menarik, penuh dengan kisah-kisah teladan yang mengharukan dan tentunya nilai-nilai pendidikan terutama nilai pendidikan karakter. Penelitian novel *Sepatu Dahlan* tepat dijadikan sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, analisis novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara menggunakan pendekatan psikologi sastra. Guna menyelesaikan permasalahan menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter, digunakan psikologi kepribadian sebagai alat bantu. Psikologi kepribadian adalah bidang psikologi yang berusaha mempelajari manusia secara utuh menyangkut kepribadian, motivasi, serta penggerak tingkah laku (Minderop, 2013: 8).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul “Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara.” Berdasarkan paparan diatas, penelitian novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan (1) bagaimana muatan-muatan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara, (2) bagaimana penggambaran watak tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara, dan (3) bagaimana konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabicha.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian ini berupa satuan cerita dalam bentuk paparan kutipan-kutipan kalimat, dialog ataupun paragraf dalam satu satuan cerita dari novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah novel dengan Judul: *Sepatu Dahlan*, penulis: Khrisna Pabichara, Penerbit: Noura Books (PT Mizan Publika), Jakarta, Cetakan: III, Juni 2012, Tebal: 392 halaman, Ukuran: 14x21 cm.

Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian karena peneliti sendiri yang berusaha mengumpulkan data, yakni mencatat dan mengolah data yang berkaitan dengan topik penelitian. Instrumen lain yang digunakan berupa indikator-indikator pada setiap rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat pada novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. Teknik catat digunakan untuk mencatat kalimat-kalimat berupa kutipan-kutipan dalam novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara yang berhubungan dengan penelitian.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan permasalahan diatas ada dua hal, yakni muatan-muatan nilai pendidikan karakter dan cara pengarang menggambarkan watak tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Keduanya merupakan penanda adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara.

3.1 Muatan-muatan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Sepatu Dahlan*

Karya Khrisna Pabichara

Pendidikan karakter adalah serangkaian sikap, perilaku, watak, tabiat, kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan diberbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan dapat mengubah peserta didik dan generasi muda menjadi lebih baik. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter pada peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa adanya gagasan program pendidikan baru, yaitu pendidikan berbasis karakter. Ada lima nilai utama karakter prioritas PPK yaitu nilai pendidikan religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royang.

1.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran islam untuk mempengaruhi fikiran, perkataan dan perbuatan peserta didik (Nanshori, 2002:71; Mustari, 2014:1). Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi, yaitu hubungan individu dengan Tuhan,

individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, dan mencintai lingkungan.

- (1) Aku memejamkan mata sambil mulai melangkah dan terus merapal setiap doa dan ayat Qur'an yang kuingat agar tetap merasa aman.

Data (1) tokoh Dahlan merasa ketakutan ketika mendekati sumur tua dan ia meyakini bahwa dengan membaca doa serta ayat Al Qur'an akan merasa aman. Berdoa adalah bentuk peribadatan dengan wujud membaca ayat-ayat Al-Qur'an, memohon pertolongan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT (Ezza, 2010:3; Sahlan, 2010:120). Pada nilai karakter religius, tokoh Dahlan digambarkan memiliki keteguhan, ketika mengalami ketakutan saat mendekati sumur tua, sehingga dengan membacakan doa dan ayat Al Qur'an akan merasa terlindungi tanpa ada gangguan dari makhluk halus yang telah dikubur hidup-hidup dalam sumur tua tersebut.

- (2) "Kalian bisa memahami makna kisah ini?" tanya Bapak. Nanang terkesima, Kadir terpana, aku mengangga. "Kita harus berusaha sendiri," tutur Bapak lagi. "Kita harus mencari, bukan berleha-leha menunggu belas kasihan orang lain. Kalian punya domba atau kerbau, piara sebaik mungkin, tawakal dan bersyukur, rezeki akan datang dengan cara yang bisa jadi tak kalian duga. Jadi bergembiralah. Tak perlu berkecil hati karena hidup kita yang miskin seperti sekarang.

Data (2) menunjukkan, bahwa dengan kemiskinan tokoh Dahlan harus berusaha mencari rizki sendiri tanpa harus menunggu belas kasihan orang dalam mempertahankan hidup. Dengan teguh pendirian, diharapkan mampu menghadapi permasalahan hidup seperti kemiskinan. Kemiskinan berarti harus

berjuang lebih keras dalam mempertahankan hidup dan senantiasa tawakal, bersyukur maka Tuhan akan selalu memberikan jalan kepada hambanya yang selalu berusaha. Selain itu, bukan karena kemiskinan yang dialami justru menunggu belas kasihan dari orang lain.

1.1.2 Nilai Pendidikan Karakter Nasioanalis

Menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok disebut nilai karakter nasionalis. Menurut Mustari, (2011:189) nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa, menjaga kebudayaan bagsa, rela berkorban, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

- (3) “Yang suka main voli kan bukan cuman aku, Mar. Ada Rizki, Dirham sama Fadli. Mungkin dia salah orang.”
“Tapi, pemain yang paling jago kasih umpan dan paling mungil kan cuma kamu Lan,” katanya sambil tersenyum.

Data (3) menunjukkan, bahwa tokoh Dahlan merupakan pemain voli yang jago. Pada nilai karakter nasionalis, tokoh Dahlan ditunjukkan dengan prestasinya yang jago kasih umpan dalam bermain voli. Meski bermain tanpa sepatu bukan menjadi halangan untuk meraih prestasi yang lebih baik. Dengan usaha dan kerja keras Dahlan mampu menunjukkan kemampuannya.

- (4) Siapa yang akan menyangka bahwa tim kami akhirnya masuk babak final melawan SMP Magetan, lawan sesungguhnya. Namun ada hal yang membuatku gentar, karena panitia menerapkan peraturan baru bahwa seluruh peserta diwajibkan menggunakan sepatu.

Data (4) menunjukkan, bahwa tim bola voli Dahlan telah masuk babak vinal. Namun, tim bola voli Dahlan merasa kecewa dan bingung atas peraturan baru yang dikeluarkan. Karakter disiplin terlihat dari upaya tim bola voli Dahlan untuk memenuhi peraturan yang telah ditetapkan. Bagi yang tidak menggunakan sepatu dalam pertandingan tersebut, maka tim bola voli mereka akan tidak diikuti sertakan dalam babak vinal. Upaya tim bola voli Dahlan selalu melakukan usaha demi usaha. Akhirnya mereka pun dapat sepatu dan diijinkan untuk mengikuti babak vinal.

3.1.3 Nilai Pendidikan Karakter Integritas

Menurut Kemendikbud, (2017: 7-8) nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

- (5) Zain menatap dengan pandangan kosong. “Mas, Ibu kemana?”
“Ke rumah sakit...”
“Ibu sakit?”
Aku mengangguk.
Zain menangis lagi. “Nanti siapa yang masak, Mas?”
“Mas Dahlan,” kataku dengan pelan, mencoba menghibur dan membujuk Zain agar berhenti menangis, meskipun aku tahu bahwa itu sia-sia belaka.

Data (5) menunjukkan, Zain yang sedang menangis menanyakan Ibunya, karena keadaan Ibunya yang sakit, Zain menanyakan siapa yang menggantikan Ibunya memasak. Dahlan mencoba menghibur Zain bahwa yang memasak makanan nanti adalah dirinya. Pengarang menggambarkan secara jelas bahwa tokoh Dahlan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Menurut Hawari, (2012 :199) tanggung jawab adalah “perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerjasama”. Dahlan harus menjadi orang tua ke dua bagi adiknya Zain. Dahlan harus menjaga adiknya, mengasuh adiknya, dan memberikan makan buat adiknya. Dahlan berusaha menjadi anak bertanggung jawab buat keluarganya.

(6) Maaf Pak, Dahlan sudah mengecewakan Bapak dengan dua angka merah. Dahlan sudah berusaha, tapi hasilnya seperti ini. Pak, Dahlan masih boleh sekolah kan?

Data (6) menunjukkan, bahwa Dahlan telah lulus sekolah SR di Bukur dan mendapatkan dua angka merah. Sehingga Dahlan meminta izin ke ayahnya apakah diperbolehkan untuk melanjutkan sekolah. Dahlan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki konsisten dalam tindakannya. Ketika Dahlan memperoleh dua angka merah, timbul rasa bersalah kepada orang tuanya. Ketika Dahlan lulus dari sekolah SR dan berkeinginan melanjutkan sekolah di SMP Magetan, Dahlan takut mengutarakan hal tersebut kepada ayahnya, karena sudah mengecewakan ayahnya dengan dua angka merah tersebut.

3.1.4 Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Menurut Zubaedi, (2012:75) nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

- (7) Sungguh, aku ingin mengatakan bahwa selama ini tak ada waktu luang agar aku bisa belajar dengan tenang: setelah salat Subuh sudah harus menyabit rumput, terus ke sekolah, setelahnya menyabit rumput lagi, lalu belajar mengaji, ngangon domba, dan tatkala malam menyelimuti Kebon Dalem tak mungkin lagi belajar karena gelap gulita. Tapi, lidahku sekonyong-konyong kelu, tak mampu mengatakan apa pun.

Berdasarkan kutipan tersebut, Dahlan sebenarnya hendak mengatakan kepada ayahnya, bahwa ia tidak ada waktu untuk belajar dengan rutinitasnya yang berat. Hati kecil Dahlan tidak mampu menyampaikannya. Dahlan lah yang hanya dapat membantu pekerjaan ayahnya.

Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain (Desmita, 2011: 184). Dengan kemiskinan yang dialami oleh keluarga Dahlan, membuatnya menjadi pribadi yang tangguh. Aktifitas dan kebiasaanya seperti bangun pagi-pagi setelah melakukan sholat ia harus menyabit rumput untuk memberi makan domba-dombanya. Dahlan pun bergegas cepat untuk berangkat lebih awal ke sekolah, mengingat ia tidak memiliki kendaraan

seperti sepeda. Rutinitas kesehariannya akan membangun jiwa yang kuat dan selalu menghargai waktu.

(8) Dengan riang kutenteng dua sepasang sepatu itu: satu untukku, satu untuk zain.

Data (8) menunjukkan, Dahlan mampu mewujudkan cita-citanya yakni dengan memiliki sepatu. Dahlan bukanlah sosok yang egois dan hanya mementingkan diri sendiri. Selain Dahlan mampu membeli sepatu untuk dirinya juga bisa membeli sepatu untuk adiknya.

Membangun karakter mandiri dapat dimulai dengan mengerjakan kemandirian dalam belajar. Wujud kemandirian belajar yaitu mampu meraih impiannya dengan kerja keras dan gigih. Menurut Mustari, (2014: 78) menjelaskan bahwa peserta didik yang mandiri adalah peserta didik yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Dalam nilai karakter mandiri, Dahlan mampu mewujudkan impiannya dengan kerja keras dan gigih. Walaupun sepatu sederhana, ia berhasil membelinya dengan keringat dan jerih payah. Ia mendapat pekerjaan untuk menjadi pelatih bola voli di sekolah dasar. Hasilnya ia belikan untuk membeli dua pasang sepatu untuk dia dan adiknya.

3.1.5 Nilai Pendidikan Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Kemendikbud (2014:70) merumuskan gotong royong merupakan bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja

sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

- (9) “Di bayar nganggo domba?”
Bapak mengangguk dengan tegas.
“Tergantung dengan dombanya. Kalau masih kecil-kecil ya , bisa banyak!”
“Kalau begitu, mari ikut saya, Gan,” kata Bapak sambil berdiri dan berjalan keluar.

Data (9) menunjukkan, bahwa ayah Maryati meminta pertanggung jawaban dari ayah Dahlan yang telah merusakkan sepeda Maryati. Dengan tegas ayah Dahlan langsung menawarkan dombanya sebagai penggantinya. Dalam nilai karakter, sebagai salah satu solusi dalam memecahkan masalah yaitu dengan musyawarah. Menurut Hasnaputrira, (2013: 2) musyawarah adalah proses membicarakan suatu persoalan, dengan maksud mencapai kesepakatan bersama. Musyawarah yang dilakukan ayah Dahlan dengan cara mengganti sepeda yang rusak dengan domba-domba milik Dahlan. Meskipun kemiskinan dengan ekonomi yang rendah ayah Dahlan selalu menerapkan rasa tanggung jawabnya. Dengan cara mendidik seperti itu, maka Dahlan sebelum bertindak akan lebih berhati-hati.

- (10) “Nah, sekarang waktunya *nyanting*. Siapa yang mau bantu Ibu *mbawa* anglo dan wajan kecil dari *pawon*?”
“Aku saja, Bu.” Katakun sambil berlari ke arah dapur dengan riang. Bayangan tentang sepatu membuat tenaga dan semangatku membumbung.
“Hati-hati ya, masih panas lho!”

Data (10) menunjukkan, bahwa Ibu Dahlan secara halus meminta tolong agar anaknya bersedia membantu. Dengan kata yang lembut telah diucapkan ibu Dahlan, sehingga dapat menggerakkan hati anaknya. Spontanitas Dahlan

mengiakan untuk bergegas membantu ibunya. Menurut Rahman, (2013: 84) mendefinisikan perilaku menolong sebagai sebuah bagian dari perilaku profesional yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang.

Ucapan lembut dari ibunya ketika meminta tolong kepada anaknya, ternyata dapat menggerakkan hati anaknya. Dahlan secara spontan bergegas membatu ibunya karena itu merupakan salah satu kewajiban anak. Dengan iming-iming hadiah sepatu telah melintas difikiran Dahlan. Jika ia membantu ibunya, maka Dahlan memiliki harapan akan dibelikan sepatu.

3.1.6 Nilai Pendidikan Karakter Ikhsan

Nilai karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada individu yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Ikhsan artinya kesempurnaan atau terbaik. Menurut Kesuma, (2011: 11) Ikhsan adalah seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Karakter Ikhsan meliputi melaksanakan segenap kewajiban, sabar dalam menerima segala perintah dan larangan Allah, senantiasa menyempurnakan ketaatan, memegang teguh kebenaran, dan memiliki pemahaman tentang hukum yang layak diterapkan di kalangan masyarakat.

- (11) “Jabatan itu amanat, Le,” ujar Bapak sambil mengelus kepalaku sewaktu aku mencium punggung tangannya.
“Tirulah sifat kakakmu, Sofwati, jujur dan disiplin.”
“Iya Pak.”

Data (11) menunjukkan, Ayah Dahlan mencoba menasehati kepada Dahlan bahwa jabatan itu amanat. Menurut Darimis, (2015: 9) Amanah memiliki arti benar-benar dapat dipercaya. Dahlan yang diberi atau dititipi amanah harus mampu melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab. Dengan rasa tanggung jawab, disiplin, dan jujur tentu banyak orang yang menyukai dirinya. Meyakini bahwa Tuhan akan selalu melihat bagaimana Dahlan bekerja dalam menjalankan amanat tersebut.

Dengan ungkapan dari ayah Dahlan, muncullah pemikiran bahwa Dahlan seharusnya tidak akan menyia-nyiakan waktu untuk hanya mencari jabatan. Bahkan jabatan yang diterimanya sebagai pengurus ikatan santri Takeran sudah menjadi amanat yang hendak dilaksanakan dengan baik. Rasa penuh tanggung jawab dalam melaksanakan amanat, itu tidak semua orang mendapatkannya. Dengan kesempatan yang ada diharapkan dapat dilaksanakan sebaik mungkin.

- (12) “Pesan Kiai Mursjid,” tutur Bapak sambil memejamkan mata ketika menyebut nama Kiai Mursjid, “makna *ojo kepingin sugih* itu *ndak* hanya *mewanti-wanti* agar kita tidak terlalu memburu harta, tapi supaya kita juga *ndak* meminta-minta jabatan. Nah, sekarang kamu dapat amanah, jalankan dengan penuh tanggung jawab.”
Bapak mengelus-elus rambutku. Rasanya aku ingin menangis.

Data (12) menunjukkan, Ayah Dahlan bertutur “*ojo kepingin sugih*,” yang berarti “jangan terlalu mengharapkan kaya” dalam maksud jika ingin kaya tidak terlalu memburu harta dengan meminta-minta jabatan. Jabatan itu sebuah amanat yang harus dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab. Tidak semua orang mendapatkannya, hanya orang-orang yang terpilih untuk dapat dipercaya dalam menjalankan amanat tersebut.

Pesan Kiai Mursjid, telah memunculkan arti bahwa orang yang ingin kaya tidak boleh terlalu memburu harta. Terkadang dengan jabatan, orang bisa

menjadi salah jalan. Sehingga banyak orang yang memburu jabatan, dengan melupakan amanat yang hendak dilaksanakan. Kesempurnaan Tuhan telah diberikan kepada manusia dalam menjalankan amanat. Tergantung bagaimana individu tersebut menjalankannya, apakah dengan cara yang benar atau sebaliknya.

3.2 Penggambaran Watak Tokoh oleh Pengarang yang Berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara

Penokohan sangat erat hubungannya dengan seorang tokoh dalam karya sastra. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh disebut dengan penokohan. Cara paling sederhana dalam penampilan tokoh adalah pemberian nama. Setiap nama memiliki daya yang menghidupkan, menjiwai, dan mengindividualisasikan seorang tokoh. Menurut Sugiarti (2001:9) dalam menggambarkan watak tokoh, pengarang dapat melakukan empat cara, yaitu: 1) Analitik, 2) Dramatik, 3) Gabungan Analitik dan Dramatik, dan 4) Kontekstual.

3.1.2 Cara Analitik

Cara analitik adalah cara yang digunakan apabila pengarang menggambarkan secara langsung mengenai kondisi badan, umurnya, watak, sifat, perasaan, pandangan hidup, kesukaan, kesopanan para tokoh dalam sebuah cerita. Pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokohnya. Kelebihan cara analitik ini terletak pada kesederhanaan dan sifat ekonominya. Kelemahan cara analitik ini ialah sifat mekanisnya disamping menciutkan partisipasi imajinatif pembaca. Pengarang menerangkan secara langsung sifat-sifat atau watak baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Secara analitik,

pengarang menjelaskan atau menceritakan secara terperinci watak tokoh-tokohnya (Suroto, 1989 :93). Cara penokohan seperti ini membawa kesan bahwa pengarang terlalu banyak mendikte/menuntun pikiran pembaca. Pembaca hanya sekedar menerima, dan akhirnya daya imajinasi pembaca terkekang, kurang bebas dalam menafsirkan para tokoh.

- (1) Tapi, bukan itu yang membuat hatiku serasa ngilu setiap berada didekat Imran. Seperti Arif, Imran memakai sepatu olahraga berwarna putih. Sepatu itu seolah cermin yang memantul-mantulkan ingatanku tentang mimpi yang masih menggelayut dibenakku hingga detik ini: *sepatu*.

Data (1) menunjukkan, sedihnya perasaan Dahlan ketika berada didekat Imran. Mimpi yang belum tercapai untuk bisa mendapatkan sepatu. Selalu mengikutinya kemanapun ia pergi, apalagi ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya disekolah. Menurut (Goleman, 2002) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan bertindak. Pengarang secara langsung menggambarkan watak tokoh Dahlan melalui perasaannya yang sedih. Perasaan ketika suatu keinginan yang belum tercapai. Meskipun Dahlan memiliki impian untuk bisa membeli sepatu, tidak mungkin ia langsung meminta kepada orang tuanya. Keadaan ekonomi yang rendah, membuat Dahlan tidak ada keberanian untuk meminta kepada orang tuanya. Demikian Dahlan berusaha keras untuk dapat menggapai impiannya.

Melihat realita yang ada, pada dasarnya seorang anak kecenderungan selalu memiliki sifat ketergantungan terhadap orangtuanya dalam memenuhi kebutuhannya. Melalui nilai karakter yang ada pada novel ini, Dahlan dididik untuk selalu bersikap mandiri dalam mewujudkan impiannya yaitu memiliki sepatu. Penanaman nilai karakter pada tokoh Dahlan digambarkan secara jelas,

untuk dituntut selalu mandiri. Hal itu dapat diketahui dengan perasaannya yang sedih, ketika impiannya memiliki sepatu belum tercapai.

- (2) Ohiya, walau hanya nasi tiwul, makanan itu selalu kurindukan. Hidup sederhana membuat aku tak pernah membayangkan ikan-ikan segar atau opor ayam tersaji di atas meja makan.

Data (2) menunjukkan, kehidupan sederhana yang selalu dijalani pada keluarga Dahlan. Dengan rendahnya ekonomi keluarga, sehingga ia jarang merasakan ikan segar atau opor tersaji di atas meja makan. Tetapi tidak sedikitpun ia mengeluh atau bahkan memprotes ibunya. Kebiasaan hidup Dahlan yang sederhana kerap kali dapat mendewasakan sifat dan watak Dahlan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi individu adalah pola asuh orangtua (Wawan, 2009). Dengan pola asuh orangtua, Dahlan terbiasa untuk menerima keadaan, walaupun hanya nasi tiwul ia sangat merindukannya. Bahkan terkadang nasi tiwul saja tidak tersaji, ia lebih memilih tidur untuk melupakan rasa laparnya.

Kecenderungan seorang anak yang selalu dapat memilih atau meminta kepada ibunya dalam menyiapkan menu makan terlihat menjadi hal yang biasa dalam masyarakat. Namun tidak bagi seorang tokoh Dahlan, untuk selalu menerima keadaan itulah penerapan pola asuh orangtuanya. Dengan penerapan kebiasaan pola asuh orangtua Dahlan, secara langsung dapat membentuk nilai karakter untuk memiliki integritas yang baik.

3.1.2.2 Cara Dramatik

Pengarang menggambarkan secara tidak langsung dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh cerita. Digambarkan secara tidak langsung karena tokoh-tokohnya dinyatakan seperti drama. Pengarang membiarkan tokoh-

tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan. Pengarang menyampaikan watak tokoh melalui (1) jalan pikiran, dialog, dan tingkah laku tokoh; (2) penampilan fisik tokoh, gambaran, lingkungan atau tempat tinggal tokoh; (3) sikap tokoh dalam menghadapi kejadian atau permasalahan; (4) tanggapan tokoh lain dalam cerita tersebut. Cara dramatis lebih bersifat mengundang partisipan aktif pembaca dalam cerita.

- (3) Apakah kesunyian ini aku nikmati? Tidak, aku merasa sangat bersalah. Malah, mungkin aku telah menjadi anak durhaka, mempermainkan perasaan orangtua sendiri. Air mataku menetes, sungguh. Aku juga sedang tak berniat mengambil keuntungan apa pun dari kesungguhan Bapak di depan mataku. Aku hanya ingin berbagi hening dengan subuh dan kesetiaan Bapak yang diam-diam kucemburui, mengira-ngira apakah aku bisa sesetia itu terhadap sesuatu.

Data (3) menunjukkan, bahwa tokoh Dahlan sangat merasa bersalah pada dirinya sendiri. Ketika Dahlan telah mempermainkan perasaan orang tuanya. Hal itu ditunjukkan dengan menetesnya air mata Dahlan. Rasa bersalah yang diakui Dahlan secara diam-diam telah berhasil membuat air matanya menetes. Cohen, (2011) memaparkan bahwa rasa malu dan bersalah merupakan emosi yang muncul dari kesadaran diri dari evaluasi dan intropeksi diri. Rasa malu dan bersalah, muncul sebagai bentuk emosi yang berada pada individu. Dahlan merasa menjadi anak yang durhaka ketika ia sudah mempermainkan perasaan ayahnya. Dahlan melakukan kesalahan itu, guna merayu ayahnya agar ia diijinkan untuk melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Magetan. Namun, karena Dahlan merupakan anak yang selalu menghormati keputusan orang tuanya, Dahlan memilih sekolah di Madrasah Tsanawiyah Takeran.

Pengarang menggambarkan watak tokoh, secara tidak langsung yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Pada realita yang ada kebanyakan anak lebih memilih

berbohong kepada orangtuanya agar keinginannya terpenuhi, terutama dalam memilih tempat sekolah. Melalui nilai karakter yang ada pada novel *Sepatu Dahlan*, tokoh utama Dahlan selalu memiliki watak konsisten dalam tindakan dan perbuatan. Hal ini terlihat pada rasa bersalah pada tokoh utama Dahlan dengan menetesnya air mata, karena telah mempermainkan perasaan orangtuanya.

- (4) Hari ini aula pesantren dipenuhi santri. Mereka sedang berkumpul di ruang luas berbentuk persegi panjang ini untuk memilih pengurus Ikatan Santri Pesantren Takeran yang baru. Setiap kelas diwakili tiga orang santri. Aku, Arif dan Maryati mewakili kelas II A.

Data (4) menunjukkan, tampak bahwa aula pesantren terlihat dipenuhi oleh parasantri. Para santri berkumpul untuk memilih pengurus Ikatan Santri Takeran. Setiap kelas wajib mengeluarkan kandidatnya sebanyak tigaorang. Dahlan dan dua rekannya telah mewakili kelasnya, untuk mengikuti pencalonan pengurus Ikatan Santri Takeran. Mereka berbondong-bondong untuk segera berkumpul ke aula. Hal ini menunjukkan watak Dahlan yang digambarkan oleh pengarang yakni aktif dalam kegiatan organisasi. Menurut Fathoni, (2006: 21) Organisasi adalah kerjasama orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terbuktidengan,temansekelasnyamemberikankeyakinanbahwaDahlandapatmenjad ipengurusIktanSantriTakeran.

Ekonomi keluarga pada sebagian masyarakat yang dianggap kuang mampu, telah membawa pengaruh psikologi pada anak. Pengaruh psikologi yang ada biasanya, kecenderungan membentuk watak atau pribadi anak yang kurang percaya diri. Pengarang menggambarkan watak tokoh secara tidak langsung yaitu melalui lingkungan tempat tinggal tokoh. Bahwa tokoh utama Dahlan, digambarkan menjadi siswa yang aktif dalam berorganisasi. Melalui nilai karakter

integritas tokoh Dahlan digambarkan oleh pengarang menjadi anak yang aktif. Hal ini membuktikan pada realita yaitu berbanding terbalik.

3.1.2.3 Cara Gabungan Analitik Dan Dramatik

Pengarang menggunakan kedua cara tersebut untuk menggambarkan watak tokoh cerita. Menurut Suroto, (1989: 93) gabungan analitik dan dramatik yang digunakan oleh pengarang dapat melalui bentuk lahir dari pelakon; jalan pikiran pelakon; bagaimana reaksi pelakon dan melukiskan keadaan sekitar pelakon. Cara ini sering digunakan oleh pengarang dalam menyajikan sebuah cerita, sebab ada keseimbangan dalam memberikan kesempatan bagi pembaca untuk bebas menafsirkan tokoh dan juga tidak terlalu menggurui pembaca.

- (5) Zain menatap dengan pandangan kosong. “Mas, Ibu kemana?”
“Ke rumah sakit...”
“Ibu sakit?”
Aku mengangguk.
Zain menangis lagi. “Nanti siapa yang masak, Mas?”
“Mas Dahlan,” kataku dengan pelan, mencoba menghibur dan membujuk Zain agar berhenti menangis, meskipun aku tahu bahwa itu sia-sia belaka.

Data (5) menunjukkan, Zain yang sedang menangis menanyakan Ibunya, karena keadaan Ibunya yang sakit. Zain menanyakan siapa yang menggantikan Ibunya memasak. Dahlan mencoba menghibur Zain bahwa yang memasak makanan nanti adalah dirinya. Menurut Hawari, (2012 :199) tanggung jawab adalah “perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerjasama”. Pengarang menggambarkan watak tokoh Dahlan dengan cara gabungan yakni melalui dialog dan melalui jalan pikiran tokoh.

Memunculkan reaksi tokoh Dahlan ketika menghadapi masalah. Dengan cara membujuk Zain, agar tidak sedih karena ibunya sakit. Meskipun mustahil bagi Dahlan memasak untuk Zain. Tetapi Dahlan, berusaha tanggung jawab untuk bisa berperan menjadi orangtua kedua bagi Zain.

- (6) “Pesan Kiai Mursjid,” tutur Bapak sambil memejamkan mata ketika menyebut nama Kiai Mursjid, “makna *ojo kepingin sugih* itu *ndak* hanya *mewanti-wanti* agar kita tidak terlalu memburu harta, tapi supaya kita juga *ndak* meminta-minta jabatan. Nah, sekarang kamu dapat amanah, jalankan dengan penuh tanggung jawab.”
Bapak mengelus-elus rambutku. Rasanya aku ingin menangis.

Data (6) menunjukkan, Ayah Dahlan bertutur “*ojo kepingin sugih*,” yang berarti “jangan terlalu mengharap kankaya” dalam maksud jika ingin kaya tidak terlalu memburu harta dengan meminta-minta jabatan. Jabatan itu sebuah amanat yang harus dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab. Tidak semua orang mendapatkannya, hanya orang-orang yang terpilih untuk dapat dipercaya dalam menjalankan amanat tersebut.

Melalui pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama, menunjukkan bahwa Dahlan harus melaksanakan jabatannya sebagai pengurus Ikatan Pesantren dengan penuh rasa tanggung jawab. Watak tokoh Dahlan menunjukkan bahwa ia sangat menghormati dan menghargai apa yang dikatakan oleh ayahnya yaitu ketika Dahlan ingin menangis mendengar pesan ayahnya. Bahwa Dahlan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang sudah diberikan. Sehingga Dahlan akan berupaya menunjukkan cara kerja yang baik dalam menjadi pengurus.

3.2 Konstruksi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Sepatu Dahlan*

Karya Khrisna Pabichara

Konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter adalah upaya membangun nilai-nilai karakter dari karya sastra pada proses sosial melalui tindakan dan interaksi,

dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama subjektif. Realitas yang ada pada konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Diperlukan waktu untuk memahami dan menghargai implikasi penuh dari pernyataan ini.

- (1) Inilah final idaman yang didamba-dambakan oleh seluruh penduduk Takeran, tapi jadi lelucon bagi orang-orang kota yang memandang rendah kemampuan sekolah kami. Lolosnya tim kami ke babak final dianggap kebetulan semata, dianggap keberuntungan karena tangan dingin Imran waktu menarik undian.

Data (1) menunjukkan, bahwa Sekolah Dahlan di Madrasah Tsanawiyah dipandang dengan sebelah mata. Kebanyakan orang menganggap bahwa prestasi sekolah swasta jauh tertinggal dibanding dengan sekolah-sekolah negeri. Hal itu ditunjukkan dengan sikap orang-orang kota yang menganggap tim bola voli Dahlan, yang lolos dalam babak vinal dianggap hanya sebuah kebetulan saja.

Kualitas prestasi sekolah, tidak dapat hanya dilihat dari sudut pandang negeri ataupun swasta. Sekolah swastapun dapat mencetak peserta didik yang unggul dan berprestasi. Semangat tim bola voli Dahlan dalam berlatih dan kerjasama yang baik dapat menentukan segalanya. Hal ini merupakan konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter gotong royong dengan wujud kerjasama yang baik dan membuktikan bahwa sekolah swasta dapat mencetak prestasi yang handal.

Pada realita yang ada pada masyarakat, dengan berbagai latar belakang pemikiran-pemikiran sebagai orang kota telah menunjukkan adanya pendobrakan keyakinan. Keyakinan pada masyarakat yang ada selama ini, bahwa sekolah negeri dianggap lebih berkualitas dibanding sekolah swasta. Pendobrakan yang digambarkan pengarang melalui tokoh Dahlan yaitu menunjukkan berbanding

terbalik pada realita yang ada. Melalui wujud kerja sama dan kerja keras dalam suatu tim bola voli dianggap dapat mengubah doktrin-doktrin yang ada.

- (2) Esok hari dengan mengendarai sepeda, aku cepat-cepat ke pasar Madiun ingin membeli sepatu. Terik matahari dan angin kencang tak ku hiraukan lagi, yang ada dalam pikiranku hanyalah untuk membeli sepatu. Sesampainya di pasar Madiun aku langsung menuju lapak pedagang sepatu bekas. Tanpa banyak bicara aku membeli dua pasang sepatu, untukku dan Zain.

Data (2) menunjukkan, bahwa mimpi tokoh Dahlan selama ini dapat terwujud. Kemiskinan dan rendahnya ekonomi orang tuannya tidak akan mematahkan semangatnya dalam mewujudkan impian tersebut. Dahlan merupakan sosok pekerja keras dan penuh tanggung jawab. Kemiskinan membuat Dahlan menjadi seorang anak yang memiliki pemikiran yang dewasa.

Sepatu merupakan hal yang menjadi impian Dahlan sejak kecil, benda tersebut adalah keinginan yang ia miliki. Benda itu secara tidak langsung membuat Dahlan bekerja keras untuk mendapatkannya. Ketika tercapainya impian tersebut membuat Dahlan secara spontanitas tidak hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi juga membelikan sepatu untuk Zain. Hal ini menunjukkan adanya konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter mandiri dan integritas dengan mampu menunjukkan keteladanan. Bahwa semua impian akan tercapai selama ada usaha, kerja keras dan doa.

Konstruksi nilai karakter mandiri dan integritas dimunculkan pengarang pada tokoh utama Dahlan sebagai pedoman hidup dengan penuh kesadaran. Kesadaran yang diperoleh berdasarkan pemahaman terhadap pandangan hidup menjadi dasar tingkah laku seseorang. Hal ini terbukti ketika dengan tercapainya keinginan Dahlan untuk membeli sepatu. Dengan integritas yang ada pada diri tokoh

Dahlan, ia juga memikirkan kebahagiaan adiknya yang sama selama ini yaitu dengan membelikannya sepatu.

4 Simpulan

Sebagaimana rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni muatan nilai-nilai pendidikan karakter, penggambaran watak tokoh oleh pengarang, dan konstruksi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sepatu Dahlan*.

- 1) Muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:
 - a. Religius diungkapkan dalam perwujudan cinta damai, teguh pendirian, percaya diri, persahabatan, ketulusan, dan tidak memaksakan kehendak.
 - b. Nasionalis diungkapkan dengan perwujudan apresiasi budaya, menghargai prestasi, berprestasi, dan disiplin.
 - c. Integritas diungkapkan dengan perwujudan tanggung jawab, aktif dalam kehidupan sosial, konsisten dalam tindakan dan perbuatan, menghargai martabat individu dan mampu menunjukkan keteladanan.
 - d. Mandiri diungkapkan dengan perwujudan memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, dan menjadi pembelajar.
 - e. Gotong royong diungkapkan dengan perwujudan bekerja sama, musyawarah, tolong menolong, empati dan rasa solidaritas, serta kerelawanan.

- f. Ikhsan diungkapkan dengan perwujudan melaksanakan segenap kewajiban dan memiliki pemahaman tentang hukum yang layak diterapkan di kalangan masyarakat.
- 2) Penggarang menggambarkan watak tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara, dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:
- a. Analitik diungkapkan dengan perwujudan melalui perasaan, melalui pandangan hidup, melalui kesopanan para tokoh, dan melalui watak.
 - b. Dramatik diungkapkan dengan perwujudan melalui tanggapan tokoh lain, melalui dialog, melalui lingkungan dan tempat tinggal tokoh, serta melalui jalan pikiran tokoh.
 - c. Gabungan Analitik dan Dramatik diungkapkan dengan perwujudan menggambarkan reaksi tokoh, pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh, percakapan tokoh lain terhadap tokoh utama, dan pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama.
- 3) Konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.
- a. Konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter yang dimunculkan oleh pengarang merupakan nilai karakter yang dijadikan pedoman hidup oleh seseorang dengan penuh kesadaran. Kesadaran itu diperoleh berdasarkan pemahaman terhadap pandangan hidup dan watak yang mendasari tingkah laku seseorang. Keseluruhan pemahaman tersebut merupakan perwujudan konstruksi sosial yang digunakan atas dasar keinginan orang miskin yang penuh perjuangan dalam menggapai cita-citanya.

- b. Dahlan dikonstruksikan oleh pemahaman sebagian orang kota sebagai korban siswa sekolah swasta yang diyakininya tidak dapat mengalahkan prestasi pada siswa sekolah negeri. Semangat tim bola voli Dahlan dalam berlatih dan kerja sama yang baik telah mampu membuktikannya. Bukti kerja sama yang baik merupakan konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter bahwa sekolah swasta dapat mencetak prestasi yang lebih unggul. Prestasi siswa sekolah swasta yang unggul merupakan konstruksi yang dibangun oleh pengarang menunjukkan penolakan akan persepsi orang-orang kota.
- c. Dahlan dan beberapa tokoh lain sebagai agen nilai-nilai pendidikan karakter melakukan konstruksi terhadap beberapa prinsip pada masyarakat. Dahlan yang hidup serba kekurangan, karena berasal dari keluarga yang miskin, ternyata tidak akan mudah putus asa akan menggapai impiannya. Meskipun hanya berkeinginan memiliki sepeda dan sepatu, yang menurut sebagian orang hanya impian yang sepele, tetapi bagi Dahlan memerlukan perjuangan yang sangat tidak mudah untuk mewujudkannya. Atas dasar kegigihannya Dahlan mampu memiliki sepatu dan sepeda, bahkan Dahlan mampu membelikan sepasang sepatu untuk adiknya dari hasil kerja kerasnya.

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra pada siswa SMA terkait dengan pembelajaran penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dikarenakan memiliki bahasa yang tidak terlalu sulit untuk diikuti peserta didik, sejalan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik, sesuai

dengan minat, dan perkembangan kejiwaan peserta didik, dapat memupukrasa ingin tahu, dan sesuai dengan kurikulum SMA.

5 Daftar Pustaka

- Ate, Bali Y(2017). *Konstruksi Citra Perempuan Dayak pada Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan*, Tesis S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Darimis. 2015. *Revolusi Mental Berbasis Konseling Spiritual Teistik: Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh)*. Jurnal Ta'dib. Volume 18, No.1.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamari. 2016. *Penanaman Sikap Gotong Royong dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 3 Kronggen Grobogan*, Tesis S-2 Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ezza, Abu. 2010. *Sudah Benarkah Doa Anda?*. Jakarta: Qultum Media.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (mengapa EQ lebih penting daripada IQ)*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Nur D (2013). *Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen*, Tesis S-2 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hasnaputrira. (2013). "Musyawarah dan Mufakat". Diakses 19 Oktober 2018 dari <http://hasnaputrira.blogspot.com/2013/04/pkn-musyawah-dalammufakat.html>.
- Junaidi, Wawan. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Peserta Didik (Pengembangan Diri)*. <http://wawanjunaidi.blogspot.com/2009/10/Faktorfactoryangmempengaruhi26.html>. Diakses pada 19 Oktober 2018.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai*

Ekstrakurikuler Wajib. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 959. Jakarta: Sekretariat Kemendikbud.

- _____. (2017). Modul Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru.
- Kesuma, Dharma. Dkk., 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kohfab (2015). *Konstruksi Etika Jawa dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG,* Tesis S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Minderop, Albertine.2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nanshori, Fuad., Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Islam.* Yogyakarta: Menara Kudus.
- _____. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ngangi, Charles R. 2011. *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial.* Jurnal ASE. Vol. 7 No. 2, Mei 2011:1-4.
- Nurlaili S (2017). *Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakterdalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA,* Tesis S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
- Rahman, A. A.(2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik.* Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.* Jakarta: UIN MALIKI Press.
- Sudrajat. 2010. *Implementasi Pendidikan Nilai di SD Muhammadiyah Bodon Jogonalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.* Tesis. UNY: Pascasarjana UNY.
- Sugiarti. 2001. *Pengetahuan dan Kajian Prosa Fiksi.* Malang: UMM Press.
- Suroto.1989. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU (Teori dan Bimbingan).* Jakarta: Erlangga.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

